



PERSEPSI MASYARAKAT DAN WISATAWAN TERHADAP PENGEMBANGAN DESA
SIDATAPA SEBAGAI DESA WISATA BERBASIS MASYARAKAT DI KECAMATAN
BANJAR KABUPATEN BULELENG

Oleh

AA Istri A.Maheswari¹⁾ & Ni Luh Putu Sariani²⁾

¹²Universitas Pendidikan Nasional Denpasar

Email : [1agungmaheswari@undiknas.co.id](mailto:agungmaheswari@undiknas.co.id) & [2n_sariani@yahoo.com](mailto:n_sariani@yahoo.com)

Abstrak

Sidatapa Village is one of the villages in Banjar Subdistrict, Buleleng Regency that has a very unique, historical and cultural value, so it is very appropriate to be developed as a Tourism Village with the concept of Community Based Tourism. The tourism potential in Sidatapa Village is in the form of the uniqueness of traditional houses, the uniqueness of dances, the beauty of natural resources like Mampoh waterfalls, and the bamboo handicraft industry as a creative industry. In its development, perceptions from the community and tourists are needed regarding the development of Sidatapa Village. This method of data collection is using qualitative and quantitative methods. While data collection in this study comes from observations, interviews, distributing questionnaires, library methods, and documentation.

Keywords : Tourism Potential, Perceptions & Community based Tourism

PENDAHUALUAN

Bali merupakan daerah kawasan pariwisata yang memiliki berbagai macam potensi wisata, salah satunya adalah Desa Sidatapa yang terletak di Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Desa Sidatapa merupakan salah satu Desa yang dikategorikan sebagai Desa Baliaga, yang mana Desa Baliaga merupakan salah satu subsuku yang ada di Bali yang menganggap mereka sebagai penduduk bali yang asli. Masyarakat Desa Sidatapa masih mengusung adat dan budaya yang begitu kuat serta masih menjaga peninggalan sejarah berupa rumah adat. Rumah adat di Di Desa Sidatapa sangat unik yaitu letaknya membelakangi jalan utama, tidak seperti rumah-rumah pada umumnya. Rumah tersebut digunakan oleh masyarakat sebagai kegiatan sosial, spiritual, ekonomi dan budaya, yang juga diistilahkan sebagai rumah persembahyangan, dimana didalam bangunannya terdapat tempat persembahyangan, dua tempat tidur, dapur, tempat makan, tempat penyimpanan busana adat, tempat penyimpanan alat-alat upacara yang semuanya menjadi satu dalam ruangan tersebut, bahkan segala aktivitas semuanya dilakukan

didalam rumah. Rumah adat di Desa Sidatapa disebut dengan Bale Gajah Tumpang dimana memiliki makna Bale artinya Rumah, sedangkan Gajah sebagai simbol bangunan berkaki empat, tumpang berarti tingkat dan salu berarti Tiga. Ruangan paling depan tanpa pintu yang biasanya disebut teras, bagi warga Desa Sidatapa disebut Ampik, dimana Ampik adalah tempat untuk menerima tamu. Di bagian dalam rumah terdiri dari tiga ruangan, ruangan utama disebut Utama Ning Mandala, Madya Ning Mandala, Nista Ning Mandala. Ruangan utama berfungsi sebagai tempat menerima tamu dan bercengkrama dengan keluarga, ruangan disekat kedua berfungsi sebagai tempat istirahat, dapur serta menyimpan peralatan upacara. Sedangkan sekat terakhir, yaitu yang paling dalam berfungsi sebagai ruangan persembahyangan.

Selain uniknya rumah adat, Desa Sidatapa juga memiliki alam yang indah berupa air terjun Mampoh yang berlokasi di sebelah barat desa kurang lebih berjarak 1.5 Km atau sekitar 1 jam jika berjalan dari pusat desa. Di Desa Sidatapa juga terdapat hutan berisikan hasil kebun masyarakat berupa cengkeh, durian, mangga, dan

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

Vol.13 No.12 Juli 2019



juga pohon bambu yang dimanfaatkan oleh penduduk desa sebagai bahan baku kerajinan seperti anyaman tempat upacara keagamaan, keranjang suci, alat-alat dapur dari bambu, plasmel, dll. Hasil anyaman tersebut juga dipasarkan tidak hanya untuk pembeli lokal, tetapi juga untuk pasar Internasional. Hasil kerajinan bambu ini sudah ada dari jaman dahulu kala dan merupakan warisan turun temurun warga Sidatapa. Potensi wisata lain yang ada di Desa Sidatapa juga berupa tarian-tarian dan ritual suci seperti Briyang Agung yang disebut juga tarian prajurit atau tarian penyucian Desa dari hal-hal yang buruk. Tarian dan ritual lain yang juga menarik adalah Tari Sanghyang dan Tari Gandrung. Tari Gandrung ditarikan dengan formasi dua orang laki-laki, sedangkan Tari Sanghyang ditarikan oleh dua orang perempuan dengan tujuan untuk menolak bala. Tari berikutnya yang memiliki potensi unik adalah Tari Rejang. Tari rejang Desa Sidatapa ini berbeda dari Tari Rejang lainnya, karena ditarikan oleh tujuh remaja perempuan yang melambangkan tujuh bidadari. Tarian-tarian tersebut sangat sakral dan hanya boleh dipentaskan pada saat upacara adat dan keagamaan, maka untuk keperluan pariwisata didirikanlah sanggar seni tari, dengan mementaskan tarian-tarian yang sudah dimodifikasi sehingga tidak sama persis dengan tarian asli yang sakral. Tidak hanya daya tarik wisata yang dimiliki oleh Desa Sidatapa, akan tetapi terdapat juga fasilitas dan aksesibilitas yang menghubungkan lokasi tempat asal wisatawan dengan lokasi tujuan objek wisata.

Dari potensi yang dimiliki oleh Desa Sidatapa untuk dikembangkan menjadi Desa Wisata yang menggunakan konsep *community based tourism* (CBT), maka perspektif wisatawan dan masyarakat tentang kualitas obyek wisata dan produk wisata yang ditawarkan sangat tepat untuk ditempatkan sebagai fokus kajian. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pemasaran yang dalam berbagai literatur dipandang sebagai salah satu pendekatan yang efektif untuk mempelajari sikap dan perilaku wisatawan (Mill dan Morrison, 1985; Burke dan

Lindbloom, 1989), sekaligus untuk melihat sejauh mana obyek wisata di suatu daerah mempunyai magnet yang kuat atau diminati oleh wisatawan (McIntosh, et al., 1995). Persepsi dan kepuasan wisatawan terhadap suatu obyek wisata mampu menjadikan Desa Sidatapa sebagai rekomendasi perkembangan suatu destinasi wisata. Seperti menurut Bodlender dan kawan-kawan (1991), membentuk persepsi positif tentang daerah tujuan dengan berbagai atribut-atribut pariwisatanya pada diri wisatawan menjadi salah satu kunci untuk menjamin perkembangan suatu destinasi wisata. Bahkan menurut (Burke dan Lindbloom, 1989) bahwa salah satu langkah strategis untuk memperkuat pemasaran produk wisata adalah dengan menciptakan persepsi dan merealisasikannya dengan pengalaman-pengalaman wisata di daerah tujuan.

Pariwisata ada karena adanya wisatawan dan wisatawan pada intinya adalah orang sedang tidak bekerja, atau sedang berlibur, dan secara sukarela mengunjungi daerah lain untuk mendapatkan sesuatu yang berbeda dari tempat asal (Pitana, 2005). Persepsi menurut (Irianto, 2011) bila seorang individu memandang pada satu obyek dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya, penafsiran itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik dari pribadi dan perilaku persepsi individu itu. Karakteristik pribadi yang lebih relevan yang mempengaruhi persepsi adalah sikap, motif, kepentingan atau minat, pengalaman masa lalu, dan pengharapan (*expectation*). Demikian juga, (Jumail, 2012) menjelaskan persepsi sangat dipengaruhi oleh gerakan, bunyi, ukuran, dan atribut-atribut lain sehingga membentuk cara kita memandangnya. Ketika menilai sesuatu tidak dipandang dalam keadaan tersolasi, hubungan suatu target dengan latar belakangnya mempengaruhi persepsi, seperti kecenderungan kita untuk mengelompokkan benda-benda yang berdekatan atau mirip. Unsur-unsur lingkungan sekitar daya tarik wisata mempengaruhi persepsi. Waktu adalah dimana suatu obyek atau peristiwa itu dilihat agar dapat mempengaruhi perhatian, seperti juga lokasi,



cahaya, panas, atau setiap jumlah faktor situasional.

Dalam hal pengembangan obyek wisata Desa yang berbasis masyarakat tidak lepas juga dari persepsi masyarakat, terutama mengenai pola pikir dan pandangan masyarakat setempat. Tidak semua masyarakat memiliki cara pandang yang sama terhadap pengembangan obyek wisata Desa, karena beberapa individu memiliki anggapan bahwa tidak semua pengembangan obyek wisata Desa yang berbasis masyarakat akan menguntungkan masyarakat itu sendiri, atau bahkan beberapa masyarakat memiliki pemikiran bahwa pengembangan obyek wisata mampu memberikan dampak positif terhadap perekonomian desa. Menurut Suwanto (2004), untuk mendapat perhatian guna menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata yang menyangkut pelaksanaan pembangunan dan pengembangannya meliputi 5 unsur, yaitu sebagai berikut :

1) Obyek dan Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata atau obyek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata.

2) Prasarana Wisata

Prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan dan sebagainya

3) Sarana Wisata

Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata adalah hotel, biro perjalanan, alat transportasi, restoran dan rumah makan serta sarana pendukung lainnya

4) Tata Laksana

Tata laksana adalah situasi yang mendukung fungsi sarana dan prasarana wisata, baik yang

berupa sistem pengaturan maupun bangunan fisik di atas dan di bawah tanah.

5) Masyarakat

Dari persepsi masyarakat dan wisatawan, pengembangan Desa Sidatapa sebagai Desa Wisata berbasis masyarakat dapat dijadikan tolak ukur dan daya dukung atas berkembangnya pariwisata di suatu daerah. Aktivitas Desa Wisata yang menjadikan masyarakat setempat sebagai tuan rumah dan sebagai pelaku wisata di daerahnya merupakan unsur penting sebagai syarat berhasilnya pengembangan Desa Wisata, disamping daya tarik yang dimiliki oleh Desa tersebut yang layak untuk dikembangkan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Persepsi masyarakat terhadap pengembangan Desa Wisata dengan menggunakan konsep *community based tourism* (CBT) di Desa Sidatapa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng
2. Persepsi wisatawan terhadap pengembangan Desa Wisata dengan menggunakan konsep *community based tourism* (CBT) di Desa Sidatapa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sidatapa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng

Metode Penelitian

Metode pengumpulan data ini adalah menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Sedangkan pengumpulan data dalam penelitian ini bersumber dari observasi, wawancara, menyebarkan kuesioner, metode kepustakaan, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi masyarakat terhadap pengembangan Desa Sidatapa sebagai Desa Wisata berbasis masyarakat

Persepsi merupakan salah satu tolak ukur dan daya dukung atas berkembangnya pariwisata di suatu daerah, dalam hal ini yang sangat diperlukan adalah persepsi wisatawan dan persepsi masyarakat Desa Sidatapa. Aktivitas



Desa Wisata yang menjadikan masyarakat setempat sebagai tuan rumah dan sebagai pelaku wisata di daerahnya merupakan unsur penting sebagai syarat berhasilnya pengembangan Desa Wisata, disamping daya tarik yang dimiliki oleh Desa tersebut yang layak untuk dikembangkan.

Agar terwujudnya pengembangan Desa Wisata dengan menggunakan konsep *Community Based Tourism* harus memperhatikan karakter daerah, harapan wisatawan, skala alam, serta pandangan dari masyarakat lokal terhadap obyek yang akan dikembangkan. Persepsi masyarakat ini diperoleh dari 70 responden yang bermukim di Desa Sidatapa. Adapun persepsi masyarakat ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No.	Sikap Masyarakat	Penilaian					Total Jml Resp. & (%)
		1 (STS)	2 (TS)	3 (Ragu)	4 (Setuju)	5 (SS)	
1.	Persepsi Masyarakat terhadap dikembangkannya Potensi Desa Sidatapa sebagai daya tarik Desa Wisata	-	-	3	20	47	70 Resp
Persentase masing-masing penilaian dari indikator 1		-	-	4%	29%	67%	100%
2	Persepsi masyarakat bahwa dengan pengembangan Desa Wisata di Desa Sidatapa dapat meningkatkan pendapatan masyarakat	-	-	2	13	55	70 Resp
Persentase masing-masing penilaian dari indikator 2		-	-	3%	18%	79%	100%
3	Persepsi masyarakat dengan pengembangan Desa Wisata di Desa Sidatapa dapat melibatkan masyarakat setempat	-	-	-	12	58	70 Resp
Persentase masing-masing penilaian dari indikator 3		-	-	-	17%	83%	100%
4	Persepsi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata di Desa Sidatapa dengan diadakannya pendidikan atau pelatihan bagi generasi muda untuk mempersiapkan tenaga kerja lokal dibidang pariwisata	-	-	-	8	62	70 Resp
Persentase masing-masing penilaian dari indikator 4		-	-	-	11%	89%	100%
5	Persepsi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata di Desa Sidatapa dengan diadakan fasilitas penunjang seperti tempat peristirahatan dan toilet di sekitar objek yang akan digunakan	-	-	-	5	65	70 Resp
Persentase masing-masing penilaian dari indikator 5		-	-	-	7%	93%	100%
6	Persepsi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata di Desa Sidatapa jika perekrutan tenaga untuk pengembangan desa wisata diambil dari luar Desa Sidatapa	-	2	5	25	38	70 Resp
Persentase masing-masing penilaian dari indikator 6		-	3%	7%	36%	54%	100%
7	Persepsi masyarakat jika potensi Desa Sidatapa sebagai daya tarik Desa Wisata dikelola oleh masyarakat melalui desa adat	-	-	3	47	20	70 Resp
Persentase masing-masing penilaian dari indikator 7		-	-	4%	67%	29%	100%
8	Persepsi masyarakat terhadap wisatawan yang melakukan kegiatan wisata di Desa Wisata kedepannya dikenakan retribusi	-	-	-	12	58	70 Resp

Persentase masing-masing penilaian dari indikator 8		-	-	-	17%	83%	100%
9	Persepsi masyarakat jika dilibatkannya pihak swasta dalam pengembangan potensi Desa Sidatapa sebagai daya tarik Desa Wisata	-	4	18	23	25	70 Resp
Persentase masing-masing penilaian dari indikator 9		-	5%	26%	33%	36%	100%
10	Persepsi masyarakat jika rencana pengembangan potensi Desa Sidatapa sebagai daya tarik Desa Wisata yang ramah lingkungan	-	-	-	13	57	70 Resp
Persentase masing-masing penilaian dari indikator 10		-	-	-	19%	81%	100%

Dari Kuesioner yang disebarikan kepada masyarakat di Desa Sidatapa, bisa dilihat bahwa dari masing-masing indikator yang disebutkan bahwa masyarakat sangat setuju dan mendukung akan pengembangan Desa Sidatapa sebagai Desa Wisata yang berbasis masyarakat. Pada indikator 1, menunjukkan bahwa 68% masyarakat menyatakan sangat setuju terhadap dikembangkannya Desa Sidatapa sebagai daya tarik Desa Wisata, menurut masyarakat dengan dikembangkannya Desa Sidatapa maka akan menambah pemasukan bagi masyarakat Desa salah satunya dari hasil menganyam bambu, selain itu masyarakat Desa Sidatapa memiliki aktivitas positif dalam melestarikan rumah adat sehingga kedepannya rumah adat kuno tidak diganti dengan rumah modern, melestarikan tarian sakral, masyarakat mengikuti program pelepasan burung di hutan setempat sebagai cagar alam, membuka sanggar tari serta mengikuti pelatihan bahasa dan *guiding*. 29% dari masyarakat Desa Sidatapa menyatakan setuju jika dikembangkan sebagai daya tarik Desa Wisata, dan hanya 4% dari warga setempat menyatakan ragu-ragu karena khawatir budaya Baliaga yang diusung masyarakat Desa Sidatapa akan tergerus dengan masuknya wisatawan yang membawa budaya luar.

Pada penilaian indikator Persepsi masyarakat bahwa dengan pengembangan Desa Wisata di Desa Sidatapa dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, bahwa 79% masyarakat desa menyatakan sangat setuju, 18% menyatakan setuju dan 3% masyarakat menyatakan ragu-ragu. Masyarakat Desa Sidatapa sangat paham akan pentingnya pariwisata bagi peningkatan perekonomian daerah. Pendapatan bisa didapatkan dari tiket retribusi, pembelian hasil kerajinan bambu, dan sebagai guide lokal. Sedangkan masyarakat yang memilih ragu-ragu



karena khawatir jika peningkatan perekonomian tidak merata untuk seluruh masyarakat.

Indikator berikutnya yang dinilai oleh masyarakat adalah dalam pengembangan Desa Wisata melibatkan masyarakat setempat. Berdasarkan hasil kuesioner yang dibagikan kepada masyarakat, menyatakan bahwa 83% sangat setuju dan 17% setuju, jika pengembangan Desa Wisata melibatkan masyarakat dan pemuda setempat, mulai dari pembentukan pokdarwis, pemasaran produk wisata, sampai pengelolaan desa wisata, maka pemuda-pemuda tersebut mampu meningkatkan kesadaran, kapasitas, akses dan peran masyarakat baik secara individu maupun kelompok dalam memajukan kualitas hidup mereka, kemandirian dan kesejahteraan dalam kegiatan kepariwisataan. Masyarakat juga diharapkan mampu menjadi penghubung antara kearifan lokal dengan kebutuhan wisatawan untuk kemajuan wisata.

Dalam pengembangan Desa Wisata, masyarakat juga perlu diberikan pendidikan dan pelatihan kepada generasi muda untuk mempersiapkan tenaga kerja lokal dibidang pariwisata. Masyarakat sebagian besar menyatakan sangat setuju, yaitu sebanyak 89% dan setuju sebanyak 11%. Adapun pelatihan yang bisa diberikan adalah berupa pelatihan pemandu wisata, serta kursus bahasa Inggris sangat diperlukan untuk mendukung pengembangan Desa Wisata dan meningkatkan kemandirian generasi muda dalam meningkatkan pendapatan mereka.

Begitu juga pada poin ke 6 mengenai persepsi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata di Desa Sidatapa jika perekrutan tenaga kerja diambil dari Desa Sidatapa, responden menyatakan sangat setuju, yaitu sebanyak 54%, kemudian setuju sebanyak 36%, karena menurut masyarakat bahwa di setiap kawasan wisata harus terdapat berbagai fasilitas penunjang salah satunya yang sangat penting yaitu toilet. Di Desa Sidatapa belum ada fasilitas toilet untuk wisatawan yang berkunjung, selama ini masyarakat menggunakan fasilitas kamar mandi masyarakat setempat.

Begitu juga dalam penilaian persepsi masyarakat jika potensi Desa Sidatapa sebagai daya tarik Desa Wisata dikelola oleh masyarakat melalui desa adat, 67% responden menyatakan setuju jika pengembangan dan pengelolaan potensi desa menjadi daya tarik wisata dilakukan oleh masyarakat melalui Desa Adat dengan membentuk kelompok sadar wisata, dimana pokdarwis tersebut telah dilatih mengenai pariwisata, bahasa, dan pemandu wisata serta memang memiliki kemampuan dalam berorganisasi dan berkeinginan untuk memajukan desanya. Responden lain 29% menyatakan sangat setuju dan 4% menyatakan ragu-ragu. Responden yang ragu-ragu menyatakan bahwa jika dikelola hanya oleh Desa Adat tanpa adanya kelompok sadar wisata, maka akan terjadi konflik kepentingan, oleh karenanya diperlukan pembentukan kelompok sadar wisata. Saat ini pokdarwis sudah mulai dibentuk dan sudah memiliki struktur organisasi serta konsep untuk memajukan Desa Sidatapa melalui Pariwisata.

Dalam pengembangan Desa Wisata, biasanya akan dikenakan tiket retribusi sebagai pemasukan desa, dari hasil kuesioner yang disebarkan kepada masyarakat, sebagian besar dari responden yaitu 83% menyatakan sangat setuju dan 17% menyatakan setuju jika wisatawan yang berkunjung kedepannya dikenakan retribusi / tiket masuk sebagai pendapatan bagi masyarakat Desa Sidatapa, akan tetapi tiket retribusi tersebut tidak dikenakan untuk wisatawan yang mengunjungi rumah adat, karena jika dikenakan retribusi maka wisatawan yang masuk dan melihat rumah adat jadi tidak terkontrol, siapapun yang membayar tiket boleh masuk ke rumah adat, sedangkan rumah adat Desa Sidatapa memiliki aturan mengenai siapa saja yang boleh masuk kedalamnya dan tidak diijinkan mengambil photo ruang utama yang disebut Utama Ning Mandala. Wisatawan yang berkunjung akan dikenakan tiket retribusi hanya untuk obyek wisata air terjun dan kolam renang buatan yang dibuat oleh masyarakat Desa. Sedangkan pendapatan lainnya didapatkan dari tour paket ke obyek wisata di Desa Sidatapa yang



dibuat oleh kelompok sadar wisata Desa Sidatapa.

Persepsi masyarakat jika dilibatkannya pihak swasta dalam pengembangan potensi Desa Sidatapa sebagai daya tarik Desa Wisata, menyatakan hasil kuesioner yang disebarkan mengenai persepsi masyarakat jika pihak swasta dilibatkan dalam pengembangan Desa Wisata menyatakan bahwa 36% dari responden sangat setuju dan 33% menyatakan setuju jika dalam pengembangannya melibatkan pihak swasta, karena menurut rebagaian responden pihak swasta kemungkinan telah berpengalaman dan kompeten dalam bidang pariwisata, akan tetapi tetap harus melibatkan masyarakat Desa dalam pengembangannya diharapkan juga merekrut masyarakat setempat, serta pihak swasta ini harus mampu menghargai norma-norma sosial budaya, tidak merusak alam dan melestarikan lingkungan. Responden lain 26% menyatakan ragu-ragu dan 5% menyatakan tidak setuju karena dikawatirkan pihak swasta tidak ikut menjaga lingkungan dan melestarikan budaya, serta responden khawatir jika penghasilan lebih banyak masuk ke pihak swasta.

Hal yang paling penting dalam pengembangan Desa Wisata adalah kebersihan lingkungan, karena jika lingkungan masih belum tertata dan kotor maka wisatawan pun enggan untuk berkunjung, maka dari persepsi masyarakat mengenai pengembangan potensi Desa Sidatapa sebagai daya tarik Desa Wisata yang ramah lingkungan mengatakan menyatakan 81% sangat setuju, dan 19% menyatakan setuju jika dalam pengembangan Desa Wisata di Desa Sidatapa harus mengedepankan kelestarian lingkungan sebagai konsep Tri Hita Karana. Sejauh ini masyarakat Desa Sidatapa sudah melaksanakan ramah lingkungan dengan tidak menembak satwa secara liar di kawasan hutan Desa Sidatapa, selain itu masyarakat desa memiliki program daur ulang sampah yang digagas oleh kelompok sadar wisata buleleng harmoni, karena masyarakat sadar bahwa obyek wisata tidak akan dikunjungi oleh wisatawan jika terdapat banyak sampah. Daur ulang sampah ini memakai sampah sebagai suatu berguna, dimana sampah rumah tangga

dimasukan kedalam tabung kompos kemudian disemprotkan dengan bioaktivator sehingga mampu menghasilkan satu sampai dua kilogram pupuk kompos untuk tanaman buah yang dimiliki oleh warga desa seperti durian, jeruk, cacao, cengkeh dan mangga, dll.

Persepsi wisatawan terhadap pengembangan Desa Sidatapa sebagai Desa Wisata berbasis masyarakat

Suwena dan Widyatmaja (2010) menjelaskan bahwa wisatawan adalah 1) mereka yang melakukan kunjungan yang mengikuti perjalanan kapal laut, walaupun tinggal kurang dari 24 jam. 2) mereka yang mengadakan perjalanan untuk tujuan usaha. 3) mereka yang mengadakan perjalanan untuk keperluan senang-senang, mengunjungi keluarga dan lain-lain. Weiler dan Colin (1992) menjelaskan bahwa wisata minat khusus bertumpu pada dua hal pokok, yakni : 1. Novelty seeking, yaitu motivasi pada pencarian terhadap objek dan daya tarik wisata yang unik dan baru, atau pencarian / eksploitasi terhadap lokasi-lokasi baru yang lebih menantang untuk jenis atraksi wisata yang diamati, 2. Quality seeking, yaitu motivasi pada pencarian terhadap bentuk-bentuk objek dan daya tarik wisata yang mampu memberikan nilai manfaat yang berarti bagi wisatawan, nilai pengkayaan atau pengembangan diri (enriching), nilai tantangan atau petualangan, serta pengetahuan wawasan baru. Dari pengertian diatas bisa kita ambil benang merahnya bahwa wisatawan minat khusus yang merupakan target pasar bagi pengembangan Desa Wisata dan bukanlah wisata massal yang dikawatirkan kedepannya akan merusak alam dan kebudayaan masyarakat setempat, karena kualitas obyek wisata yang bagus dan unik akan mudah untuk menjaring wisatawan dimanapun asal wisatawan tersebut. Oleh karena itu dalam pengembangan obyek wisata desa, diperlukan juga pendapat dan persepsi dari wisatawan, baik itu persepsi wisatawan terhadap variabel kenyamanan, fasilitas, serta penataannya, sehingga hasil dari persepsi bisa dijadikan referensi pengembangan obyek wisata desa.



Adapun jumlah responden wisatawan tersebut 20 orang. Sumber informasi mengenai darimana wisatawan mengetahui obyek wisata Sidatapa 60% berasal dari sosial media, 20% berasal blog dan media online, 5% dari tour agent dan 15% berasal dari teman yang bercerita mengenai uniknya potensi Sidatapa. Adapun motivasi wisatan yang berkunjung ke Desa Sidatapa, adalah sebagai berikut:

Informasi yang diperoleh wisatawan mengenai Obyek Wisata Desa Sidatapa

No	Informasi yang diperoleh Wisatawan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Teman atau Relasi	3	15%
2.	Tour Agent	1	5%
3	Blog dan Media Online	4	20%
4	Sosial Media	12	60%
5	Lain-lain	-	-
Total		20	100

Aktivitas yang dilakukan wisatawan di Desa Sidatapa 70% adalah untuk melihat rumah adat, kesenian dan budaya setempat, karena menurut wisatawan rumah adat Desa Sidatapa memiliki keaslian peninggalan sejarah yang sangat unik dan juga merupakan ciri khas rumah adat Baliaga. 20% dari wisatawan yang berkunjung karena ingin melakukan penelitian terhadap warisan budaya Bali, dan 10% wisatawan berkunjung ke Desa Wisata Sidatapa hanya untuk berwisata. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut:

Motivasi wisatawan untuk berkunjung ke Desa Wisata Sidatapa

No	Informasi yang diperoleh Wisatawan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Berwisata	2	10%
2.	Trekking	-	-
3	Penelitian	4	20%
4	Melihat rumah adat, kesenian dan budaya	14	70%
5	Lain-lain	-	-
Total		20	100

Berikut adalah persepsi wisatawan terhadap pengembangan Desa Sidatapa sebagai Desa Wisata berbasis masyarakat:

No.	Sikap Wisatawan	Penilaian					Total Jml Resp. & (%)
		1 (STS)	2 (TS)	3 (Ragu)	4 (Setuju)	5 (SS)	
1.	Persepsi wisatawan terhadap dikembangkannya potensi Desa Sidatapa sebagai daya tarik Desa Wisata	-	-	-	4	16	20 Resp
Persentase masing-masing penilaian dari indikator 1		-	-	-	20%	80%	100%
2	Persepsi dan pendapat wisatawan terhadap daya tarik obyek wisata Desa Sidatapa	-	-	2	4	14	20 Resp
Persentase masing-masing penilaian dari indikator 2		-	-	10%	20%	70%	100%
3	Persepsi dan pendapat wisatawan terhadap suasana desa dan keberadaan rumah penduduknya	-	-	2	4	14	20 Resp
Persentase masing-masing penilaian dari indikator 3		-	-	10%	20%	70%	100%
4	Persepsi Wisatawan Terhadap Kelengkapan Fasilitas Wisata di Desa Sidatapa	8	12	-	-	-	20 Resp
Persentase masing-masing penilaian dari indikator 4		40%	60%	-	-	-	100%
5	Persepsi dan pendapat wisatawan terhadap infrastruktur menuju Desa Sidatapa	-	-	6	14	-	20 Resp
Persentase masing-masing penilaian dari indikator 5		-	-	30%	70%	-	100%
6	Persepsi dan pendapat wisatawan mengenai transportasi menuju Desa Sidatapa	-	-	7	13	-	20 Resp
Persentase masing-masing penilaian dari indikator 6		-	-	35%	65%	-	100%
7	Persepsi dan pendapat wisatawan mengenai obyek wisata Desa Sidatapa dikelola oleh masyarakat lokal	-	-	-	5	15	20 Resp
Persentase masing-masing penilaian dari indikator 7		-	-	-	24%	76%	100%

Untuk mengetahui persepsi wisatawan akan pengembangan Desa Sidatapa menjadi Desa Wisata yang berbasis masyarakat, maka peneliti menyebarkan kuesioner kepada beberapa wisatawan asing dan lokal yang kebetulan berkunjung ke Desa Sidatapa. Berdasarkan kuesioner yang disebarkan kepada wisatawan mengenai persepsi mereka terhadap dikembangkannya potensi Desa Sidatapa sebagai Desa Wisata, 80% menyatakan sangat setuju dan 20% menyatakan setuju karena Desa Sidatapa memiliki potensi warisan budaya, kesenian dan alam yang bisa dimanfaatkan sebagai obyek wisata serta mampu meningkatkan perekonomian Desa melalui pariwisata.

Begitu pula mengenai persepsi wisatawan terhadap daya tarik obyek wisata Desa Sidatapa, dari kuesioner yang disebarkan terhadap daya tarik obyek wisata Desa Sidatapa mengatakan bahwa sebagian besar wisatawan yaitu 70% menyatakan sangat baik dan unik, 20% menyatakan baik terutama terhadap keberadaan rumah adat Desa Sidatapa yang memiliki bentuk peninggalan sejarah, komoditi, budaya, arsitektur bangunan dan kesenian dalam arti luas menjadi produk wisata. Selain rumah adat yang menarik perhatian wisatawan adalah kesenian tari-tariannya yang sakral dan unik karena masing-



masing tarian memiliki makna dan tujuan. Sedangkan 10% dari responden menyatakan cukup baik terhadap daya tarik wisata Desa Sidatapa, karena menurut mereka bahwa obyek wisata yang akan dikembangkan perlu di tata kembali sehingga obyek tersebut menjadi lebih menarik untuk dikunjungi.

Daya tarik wisata utama di Desa Sidatapa adalah keberadaan rumah adat unik yang sudah ada sejak jaman majapahit dan masih ada sampai saat ini, persepsi wisatawan terhadap suasana desa dan keberadaan rumah penduduknya menyatakan bahwa 65% sangat menyukai dan 35% menyukai suasana desa yang agak sejuk, masyarakatnya yang ramah dan mudah diajak berdialog serta keberadaan rumah tua yang unik serta memiliki nilai sejarah yang patut dilestarikan, walaupun terdapat juga banyak rumah modern milik masyarakat desa, akan tetapi rumah tua masih tetap dijaga dan dilestarikan bahkan masih dihuni oleh warga.

Begitu juga mengenai persepsi dan pendapat wisatawan terhadap fasilitas yang tersedia di Desa Sidatapa sebagai Desa Wisata Menurut responden mengenai fasilitas yang tersedia di Desa Sidatapa, 60% menyatakan sangat kurang lengkap dan 40% menyatakan kurang lengkap. Saat ini Desa Sidatapa sedang melakukan pengembangan potensi obyek wisata, akan tetapi masih banyak kekurangan terutama dalam hal fasilitas. Yang paling utama adalah belum terdapatnya toilet, rumah makan dan guest house disekitar obyek wisata, sedangkan infrastruktur sudah memadai seperti jalan beraspal menuju lokasi obyek wisata. Kurangnya fasilitas disebabkan karena kurangnya dana untuk pembangunan dan pengembangan obyek wisata Desa. Akan tetapi dari semua kekurangan tersebut, Desa Sidatapa memiliki nilai lebih dalam hal kebersihan, karena masyarakat Desa mulai sadar jika desa bersih makan akan banyak wisatawan yang berkunjung.

Mengenai persepsi dan pendapat wisatawan mengenai transportasi menuju Desa Sidatapa, wisatawan menyatakan bahwa 65% kurang baik dan 35% menyatakan cukup baik. Sebagaimana wisatawan mengatakan untuk

mencapai Desa Sidatapa sangat sulit jika menggunakan angkutan umum, karena angkutan umum tidak mampu mencapai obyek wisata. Jika ingin berkunjung ke Desa Sidatapa, wisatawan harus menyewa kendaraan baik roda dua maupun roda empat.

Dari semua persepsi, hal terpenting bagi peningkatan pendapatan desa adalah jika obyek wisata yang ada di Desa Sidatapa dikelola oleh masyarakat sekitar. Dari kuesioner yang disebarakan kepada wisatawan, persepsi mereka mengenai obyek wisata Desa Sidatapa dikelola oleh masyarakat lokal menyatakan sangat setuju sebesar 76% sedangkan 24% menyatakan setuju karena menurut mereka jika obyek wisata dikelola masyarakat lokal maka pendapatan yang diperoleh dari pariwisata mampu meningkatkan perekonomian Desa Sidatapa asalkan dikelola dengan baik dan transparan.

Dari semua perspesi yang diberikan oleh wisatawan, beberapa hal bisa kita garis bawahi bahwa fasilitas penunjang pariwisata sangat perlu untuk ditambah dan dibenahi, terutama dalam hal toilet, guest house, gazebo, restaurant, penginapan serta *tourist information*, hal tersebut merupakan satu syarat daya tarik desa wisata, agar wisatawan merasa nyaman dalam kegiatan berwisata. Selain fasilitas, kurangnya dana untuk pengembangan obyek wisata juga menjadi kendala dalam pengembangan Desa Wisata, yang menyebablan dalam pengelolaan obyek wisata belum maksimal.

PENUTUP

Kesimpulan

Desa Sidatapa memiliki beberapa kekuatan sehingga bisa menjadi point pengembangan desa, Keunikan rumah adat, keunikan dan keskralan tari-tarian, keindahan sumber daya alam, pelestarian sumber daya alam, masyarakat yang ramah, industri kerajinan bambu sebagai industri kreatif, kegiatan pelestarian lingkungan yang berbasiskan masyarakat, infrastruktur, keamanan desa yang terjaga, terdapatnya tanaman perkebunan yang dimiliki masyarakat, ketertarikan investor, sikap masyarakat yang mendukung pengembangan Desa Wisata di Desa

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



Sidatapa, terbentuknya kelompok sadar wisata. Dari potensi yang dimiliki oleh Desa Sidatapa, pariwisata nantinya akan mampu memberikan pemasukan dan peningkatan ekonomi desa. Atraksi wisata yang bisa dikembangkan terkait dengan Desa Wisata seperti trekking, sight seeing, untuk membuka lapangan kerja bagi masyarakat lokal. Akan tetapi ada beberapa hal yang masih kurang dalam mengembangkan potensi desa Sidatapa sebagai Desa Wisata. Adapun kekurangan tersebut berupa fasilitas, akses kendaraan umum menuju Desa Sidatapa masih susah, kurangnya dana untuk pengembangan obyek wisata, pengelolaan obyek wisata yang belum maksimal, kualitas SDM yang belum memadai, kemampuan bahasa asing yang belum dimiliki oleh masyarakat desa, penataan obyek wisata yang belum maksimal di air terjun mampeh dan air terjun tamblang. Akan tetapi dari kelebihan yang dimiliki, bisa menjadikan peluang agar proses strategi pengembangan Desa Wisata bisa terwujud. Adapun dukungan tersebut berupa dukungan dari pemerintah, kecenderungan penduduk melakukan wisata, pertumbuhan perekonomian global yang makin cepat, berkembangnya teknologi informasi, kebutuhan wisatawan akan wisata alternatif, peningkatan citra keamanan Bali, peluang otonomi daerah, terjalannya kerjasama antara pemerintah, investor dan masyarakat, nilai kebudayaan yang sangat kuat.

Persepsi dari wisatawan terhadap pengembangan Desa Sidatapa sebagai Desa Wisata berbasiskan *Community Based Tourism* sangat baik karena bagi para wisatawan tersebut Desa Sidatapa memiliki potensi-potensi yang kaya akan budaya dan kesenian serta didukung juga oleh keindahan alam yang mampu menarik wisatawan domestik dan mancanegara. Wisatawan juga memberikan masukan bahwa hal penting sebagai pendukung pengembangan Desa Wisata adalah peningkatan sarana dan prasarana serta peningkatan sumber daya manusia berupa pelatihan bahasa dan pemandu wisata. Selain wisatawan, masyarakat juga sangat mendukung pengembangan Desa Wisata di Desa Sidatapa,

apalagi jika pengelolaannya dilakukan oleh masyarakat desa.

Saran

Pemerintah Kabupaten Buleleng memfasilitasi lembaga pengelola desa wisata di Desa Sidatapa yang nantinya berkembang dengan melakukan promosi, menjalin kerjasama dengan pemerintah provinsi melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dan industri pariwisata, meningkatkan sumber daya manusia serta penataan objek. Pihak pengelola dalam hal ini aparat desa dan kelompok sadar wisata bekerjasama dengan Dinas Pariwisata Daerah dan pengusaha lokal untuk membentuk kegiatan rutin seperti festival tahunan seperti festival perkebunan dan kerajinan. Serta lebih rutin melakukan pelatihan sumber daya manusia kepada generasi muda di Desa Sidatapa, baik pelatihan bahasa, dan pelatihan pemandu wisata

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bodlender, J. et. al, (ed), 1991. *Developing Tourism Destination: Policies and Perspectives*. Harlow, Longman.
- [2] Irianto, Yayan Bahtiar. 2011. *Kebijakan Pembaruan Pendidikan*. Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada.
- [3] Jumail, Muhamad. 2012. *Pencitraan Kawasan Kuta Lombok Tengah*. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*. Denpasar. *Ikatan Alumni Kajian Pariwisata Universitas Udayana*. Vol. 2 (1): 217-222.
- [4] McIntosch, R.W., et al., 1995. *Tourism: Principles, Pratices, Philosophies*. New York, John Willey & Sons.
- [5] Mill, R.C dan Morrison, A.M., 1985. *The Tourism System: An Introductory Text*. Englewood Cliffs, Prentice-Hall, Inc
- [6] Pitana, I Gede dan Gayatri, Putu G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- [7] Suwanto, Gamal. 2004. *Dasar-dasar Pariwisata*. Penerbit Andi Yogyakarta
- [8] Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN